

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya budaya sendiri hadir sebagai bentuk interaksi antara manusia dengan lingkungan alam yang ada disekitarnya. Kebudayaan mencakup mengenai segala adat dan juga kebiasaan pada suatu masyarakat yang kemudian mewujudkan suatu kelompok individu yang terorganisasikan dengan gaya hidup tertentu. Mengutip dari pernyataan Edward Burnett Tylor (1871) kebudayaan merupakan sebuah sistem kompleks yang mana meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, dan juga kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2009) mengatakan bahwa budaya merupakan sebuah istiadat yang masih dipertahankan dan adat istiadat tersebut mengatur tindakan-tindakan manusia dalam kehidupan sosial dan kebudayaan di lingkungan masyarakat. Secara umum budaya merupakan suatu kebiasaan atau perilaku di wilayah tertentu yang memiliki tujuan guna mempertahankan sesuatu yang dirasa dan diyakini atas kebenarannya. Budaya sendiri cenderung bersifat kompleks, luas dan juga abstrak. Budaya memiliki fungsi guna menciptakan suatu keyakinan, sudut pandang yang sama, serta sebagai tolak ukur yang nantinya mampu menciptakan sebuah perspektif serupa dalam segi nilai dan juga norma, yang kemudian oleh masyarakat digunakan sebagai sebuah acuan dan pedoman dalam menjalani kehidupan.

Indonesia sendiri merupakan salah satu contoh dari sekian banyak negara didunia yang memiliki keanekaragaman akan budayanya. Kebanyakan dari masyarakat di Indonesia masih mempercayai dan berpegang teguh akan budaya yang telah diturunkan oleh para leluhur. Berdasarkan pada hasil survei Badan Pusat Statistik tercatat sejumlah 1.340 suku, serta terdapat 750 bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa beranekaragamannya kebudayaan yang ada di Indonesia.

Kebudayaan yang diturunkan itu sendiri bermacam-macam, salah satunya dengan berbentuk kepercayaan seperti mitos ataupun peribahasa yang berkembang ditengah-tengah masyarakat hingga saat ini. Yang mana peribahasa atau pepatah merupakan sekumpulan kelompok kata atau gabungan dari beberapa kata yang disusun menjadi satu kalimat yang tetap dan didalam pepatah tersebut mengandung sebuah makna atau pengertian tertentu. Menurut Gandasudirja (1977) menjelaskan bahwa peribahasa adalah sebuah ungkapan yang pada susunannya sudah tetap dan memiliki serta mengandung sebuah arti mengenai pengalaman hidup atau menjadi sebuah nasihat yang susunannya sudah ditentukan oleh nenek moyang, dan apabila susunan tersebut diubah maka berubah pula arti yang ada didalamnya. Pendapat lain mengenai peribahasa yaitu sebuah ungkapan yang berbentuk kalimat dimana kata-katanya sudah tentu dan maksud didalamnya sudah jelas. Terkadang kalimat tersebut mengandung arti perbandingan atau pepatah mengenai tingkah hidup manusia, hal tersebut menurut pendapat dari Sudrayat (2003). Masyarakat beranggapan bahwa peribahasa dan juga mitos yang berkembang tersebut memiliki fungsi untuk mengatur pola hidup dan juga tata cara bertingkah laku sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu contoh peribahasa yang banyak orang Indonesia yakini dan cukup terkenal dikalangan masyarakat luas yaitu adanya pepatah atau mitos mengenai “Banyak Anak Banyak Rezeki”. Jika diperhatikan hal tersebut memanglah hanya sebuah ungkapan belaka. Namun, pada kenyataannya peribahasa tersebut masih memiliki eksistensi yang cukup kuat terlebih pada kalangan masyarakat zaman dahulu. Dimana pepatah tersebut terus menyebar dan dipercayai hingga saat ini oleh sebagian besar khalayak masyarakat. Menurut salah satu tokoh menyebutkan umumnya budaya “Banyak Anak Banyak Rezeki” yang berkembang di masyarakat memiliki arti bahwa setiap anak memiliki rezekinya masing – masing sehingga semakin banyak anak maka rezeki yang diterima oleh orang tua akan menjadi semakin banyak (Alayubi, 2018).

Filosofi “Banyak Anak Banyak Rezeki” secara tidak langsung telah

mengikat pola pikir serta tingkah laku masyarakat di Indonesia terlebih di Suku Jawa. Mitos tersebut beranggapan bahwa dengan memiliki banyak anak maka rezeki yang diperoleh juga akan banyak pula. Dalam kata lain rezeki akan bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah anak yang dimiliki. Karena dengan kedatangan seorang anak membawa rezekinya masing-masing. Rezeki yang dimaksud bukan hanya soal materi belaka, melainkan bisa juga dalam bentuk keharmonisan, suka cita, serta bisa juga kesehatan dalam hubungan berkeluarga. Ada pula macam orang tua yang menjadikan anak sebagai aset atau sebuah investasi jangka panjang yang mampu menjamin kehidupan di masa tuanya. Umumnya orang tua tersebut beranggapan bahwa dengan memiliki anak banyak, maka banyak pula yang akan membantu. Namun demikian, hal tersebut seolah berbanding terbalik dengan pola pikir masyarakat di Eropa yang justru beranggapan dengan memiliki seorang anak seolah menjadi sebuah beban bagi keluarga, hal ini karena dalam membesarkan dan mendidik seorang anak membutuhkan banyak dana dan banyak perhatian yang harus tecurah. Bahkan masyarakat disana juga beranggapan dengan memiliki anak dinilai dapat membahayakan atau bahkan mengancam karir seorang ibu.

Adanya anggapan dan pola pikir mengenai “Banyak Anak Banyak Rezeki” masih memberikan pengaruh hingga saat ini, dimana karena adanya pola pikir tersebut juga mempengaruhi angka fertilitas atau jumlah penduduk. Jumlah penduduk di beberapa kecamatan di Kabupaten Pasuruan mengalami pertambahan setiap tahunnya. Pada tabel berikut dapat ditunjukkan mengenai jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Pasuruan.

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk di Kabupaten Pasuruan

Wilayah Kecamatan	Jumlah Penduduk per Kecamatan (Jiwa)		
	2020	2021	2022
Bangil	89 148,00	83 671,00	83 724,00
Beji	85 218,00	87 864,00	88 385,00
Gempol	136 885,00	130 596,00	130 719,00

Wilayah Kecamatan	Jumlah Penduduk per Kecamatan (Jiwa)		
	2020	2021	2022
Gondangwetan	61 152,00	56 589,00	56 705,00
Grati	78 176,00	79 368,00	79 512,00
Kab. Pasuruan	1 637 682,00	1 615 420,00	1 619 035,00
Kejayan	65 993,00	65 603,00	65 589,00
Kraton	95 709,00	88 912,00	88 969,00
Lekok	79 120,00	78 176,00	78 551,00
Lumbang	33 753,00	35 385,00	35 464,00
Nguling	54 953,00	63 095,00	63 595,00
Pandaan	120 359,00	111 563,00	111 651,00
Pasrepan	52 370,00	52 594,00	52 596,00
Pohjentrek	30 641,00	31 581,00	31 751,00
Prigen	87 613,00	87 649,00	87 745,00
Purwodadi	69 877,00	70 438,00	70 601,00
Purwosari	85 961,00	84 706,00	84 962,00
Puspo	28 186,00	27 771,00	27 778,00
Rejoso	48 503,00	47 036,00	47 132,00
Rembang	67 578,00	67 294,00	67 631,00
Sukorejo	89 861,00	88 069,00	88 336,00
Tosari	19 153,00	18 818,00	18 837,00
Tutur	53 560,00	53 887,00	53 830,00
Winongan	43 439,00	44 569,00	44 686,00
Wonorejo	60 474,00	60 186,00	60 286,00

Data diatas dapat ditunjukkan mengenai jumlah penduduk di Kabupaten Pasuruan. Dalam data tersebut Kecamatan Purwodadi menjadi salah satu daerah dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang terus bertambah.

Pada dasarnya dengan kehadiran seorang anak merupakan sebuah anugerah tidak ternilai yang Tuhan berikan kepada manusia terlebih bagi pasangan suami dan istri. Tidak sedikit dari para pasangan yang berumah tangga memiliki paham bahwa memiliki anak merupakan salah satu cara guna menciptakan atau bahkan menjadi pelengkap sebuah keharmonisan dalam berkeluarga. Hadirnya seorang anak dirasa mampu memberikan sebuah kehangatan serta menumbuhkan perasaan bahagia bagi setiap keluarga. Selain itu, bagi sebagian orang tua beranggapan kehadiran seorang anak mempunyai nilai dan maksud tertentu, yang mana anak tersebut dituntut untuk mewujudkan suatu nilai dan maksud tersebut. Menurut Rachmayanti dan Zulkaida (2007) mempunyai anak bukanlah hanya mempererat cinta dan kasih sayang antara suami istri belaka. Akan tetapi, anak juga dapat menjadi generasi penerus berikutnya yang menentukan masa depan serta nasib keluarga. Anak mempunyai nilai tersendiri bagi orang tua, ketika anak kelak dewasa diharapkan mampu secara ekonomi untuk membantu orang tua yang sudah lanjut usia. Orang tua menaruh harapan besar kepada anak agar dapat menempuh jenjang sekolah yang tinggi, supaya bukan hanya dapat membantu dalam bidang perekonomian saja, tetapi juga mampu mengangkat harkat dan martabat para orang tua. Dalam memutuskan untuk mempunyai banyak anak, terdapat beberapa faktor yang mampu memengaruhi didalamnya. Salah satunya yaitu faktor sejarah dan faktor agama. Pada faktor sejarah bisa dilihat saat masa penjajahan dulu, dimana masyarakat dahulu beranggapan bahwa dengan memiliki anak terlebih anak laki-laki dapat membantu berjuang melawan penjajah saat perang terjadi. Dan jika pada anak perempuan diharapkan mampu untuk membantu pekerjaan di rumah. Selain itu, faktor agama juga berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk memiliki anak banyak. Sebagaimana dijelaskan didalam Al-Qur'an pada surat Al-Isra' ayat 31 yang berbunyi "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan akan menimpa mereka. Kami lah yang akan memberi rezeki kepada mereka, bukan kamu yang memberi rezeki pada mereka, dan kami juga yang memberi rezeki kepadamu".

Berdasarkan pada beberapa faktor yang telah dijelaskan diatas pasangan suami istri mewujudkan masa depan dengan perekonomian yang cukup terjamin yaitu dengan cara memutuskan untuk memahami serta memercayai paham yang telah lama ada, yakni paham “Banyak Anak Banyak Rezeki”. Walaupun pada masa sekarang pasangan suami-istri yang masih berpegang teguh pada pepatah tersebut sudah mulai cukup sulit untuk dijumpai, nyatanya hingga saat ini masih ada saja para pasangan suami istri yang masih mempercayainya. Tentunya pada pasangan yang memiliki anak lebih dari lima memiliki tingkat kesulitan berlebih dalam merawat dan menjaga anak atau bahkan memiliki tenaga ekstra untuk mendidik anak-anaknya supaya dapat menjadi seseorang yang sukses kedepannya, baik sukses di dunia maupun di akhirat. Demi mewujudkan seorang anak yang sukses kedepannya para orang tua mestinya harus turut andil dalam tumbuh kembangnya. Seorang anak tidak dapat lepas begitu saja dari pengawasan dan peran para orang tua pada masa pertumbuhannya. Pada proses mendidik serta membesarkan seorang anak tidak hanya membutuhkan kasih sayang belaka, melainkan juga membutuhkan perhatian dan pola asuh yang wajib dan berhak untuk setiap anak dapatkan. Meskipun belum tentu setiap keluarga dilengkapi dengan kemampuan itu untuk membesarkan anak lebih dari lima orang anak. Terlebih pada zaman sekarang segala sesuatu diukur berdasarkan pada materi serta tidak lepas juga dari teknologi yang ada. Bahkan tidak sedikit para orang tua yang mengeluh dan merasa lelah karena harus membesarkan banyak anak. Namun, tidak sedikit pula para keluarga yang sukses dan berhasil dalam membentuk pribadi dan karakter yang baik, serta sukses dalam kehidupannya.

Pada harapan, nilai, dan maksud tertentu keputusan para pasangan suami-istri untuk memiliki anak lebih dari lima bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam buku *Ideologi dan Utopia* milik Karl Mannheim menyatakan bahwa pandangan antara satu orang dengan orang yang lainnya sangatlah berbeda, demikian juga pada sudut pandang, hal tersebut menentukan pola pikir mengenai hubungan kehidupan dari individu terkait, lingkungan sosial serta tata berkehidupan bermasyarakat. Dalam keputusan

tersebut tentu juga terdapat dampak lain yang akan diperoleh, yang mana pemerintah beranggapan pembangunan dan juga laju pertumbuhan ekonomi tidak akan memiliki arti apabila masih harus menanggung beban populasi manusia yang masih tinggi. Hal tersebut selaras dengan salah satu teori milik Malthus yang menjelaskan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk berdasarkan dari deret ukur, sedangkan pertumbuhan pangan berdasarkan pada deret hitung yang nantinya jika laju pertumbuhan tidak seimbang mampu mengakibatkan kekurangan pangan pada masa yang akan datang.

Berdasarkan pada data dan jumlah laju penduduk setiap tahun tersebut Desa Pucangsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu daerah yang mana beberapa dari penduduknya masih mempercayai budaya mengenai pemahaman dan juga keyakinan yang diturunkan oleh para leluhurnya. Mayoritas kepercayaan penduduk Desa Pucangsari yaitu beragama islam dan beberapa masih berpegang terhadap adat istiadat warisan nenek moyang. Hal ini mampu dibuktikan dengan terdapat beberapa masyarakat yang berkeyakinan terhadap budaya jamanterdahulu yaitu budaya “Banyak Anak Banyak Rezeki”. Dimana hal itu masih dipercayai dan berlaku pada sebagian anggota masyarakat di Desa Pucangsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan hingga saat ini.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Desa Pucangsari

No.	KETERANGAN	JUMLAH
1.	Jumlah Penduduk Keseluruhan	3.449 Jiwa
2.	Jumlah Penduduk Laki-Laki	1.894 Jiwa
3.	Jumlah Penduduk Perempuan	1.555 Jiwa
4.	Jumlah Rumah Tangga	1.075 KK
5.	Jumlah Rata-Rata Anggota Rumah Tangga	3.41 Jiwa

Dari data tersebut mayoritas masyarakat di Desa Pucangsari memiliki jumlah anggota keluarga rata-rata berjumlah 3-4 orang, dimana secara tidak langsung pada masa sekarang sudah mulai jarang ditemui keluarga yang masih memercayai paham “Banyak Anak Banyak Rezeki”.

Hasil penjelasan singkat yang telah dipaparkan diatas persoalan ini sangat menarik untuk dikaji. Dari fenomena tersebut seolah menimbulkan pertanyaan mengenai eksistensi dan juga pemaknaan budaya “Banyak Anak Banyak Rezeki” terhadap seseorang yang memutuskan untuk memiliki anak lebih dari lima dimasa sekarang. Selain itu, juga Budaya “Banyak Anak Banyak Rezeki” secara implementasi pada keluarga yang memiliki anak lebih dari lima di Desa Pucangsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas ada pun rumusan masalah yang diambil yaitu:

- Bagaimana pilihan keluarga untuk memiliki anak banyak dalam filosofi “Banyak Anak Banyak Rezeki”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui mengenai tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memutuskan untuk meyakini paham “Banyak Anak Banyak Rezeki” pada seseorang yang memiliki anak lebih dari lima di Desa Pucangsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan. Selain itu, tujuan lain dari penelitian ini yaitu guna mengetahui filosofi “Banyak Anak Banyak Rezeki” secara implementasi pada seseorang yang memiliki anak lebih dari lima di Desa Pucangsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

- Hasil penelitian ini secara teoritis mampu mengembangkan konsep kajian sosiologi mengenai pilihan keluarga yang memutuskan untuk memiliki banyak anak dalam filosofi “Banyak Anak Banyak

Rezeki” yang diberikan secara turun temurun kepada masyarakat, serta diharapkan dapat memberikan pembahasan yang mana mampu menjadi bahan informasi tentang pola asuh dan juga mampu memberi pemahaman mengenai maksud dari “Banyak Anak Banyak Rezeki” pada pasangan yang memiliki anak lebih dari lima terhadap program pada masyarakat di Desa Pucangsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan.

- Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dan mampu menambah referensi dibidang sosiologi sebagai bahan masukan ataupun rujukan bagi penelitian sejenis dimasa mendatang.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

- Untuk peneliti sendiri, dapat mengembangkan serta menambah pengetahuan tentang sosiologi khususnya mengenai makna konseptual budaya banyak anak banyak rezeki di Desa Pucangsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan.
- Untuk Seluruh lapisan masyarakat sebagai suatu bahan pemikiran untuk senantiasa memelihara serta mempertahankan nilai-nilai sosial budaya berdasarkan tradisi yang kultural. Yang mana mampu menjadi bahan informasi tentang pola asuh dan juga mampu memberi pemahaman mengenai maksud dari “Banyak Anak Banyak Rezeki” pada pasangan yang memiliki anak lebih dari lima terhadap program pada masyarakat di Desa Pucangsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan.
- Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dan mampu menambah referensi di bidang sosiologi sebagai bahan masukan ataupun rujukan bagi penelitian sejenis di masa mendatang.